

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PEMBERDAYAAN REMAJA MASJID MENUJU ENTERPRENEUR
MUDA MUSLIM DI MASJID AL-FATH DESA NGENEP
KEC. KARANGPLOSO. KAB MALANG



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP: 19731212 199803 1 001

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: di tunjang dengan Sub Judul "Pemberdayaan Remaja Masjid Menuju Enterpreneur Muda Muslim di Masjid Al-Fath Desa Ngenep Kec. Karangploso. Kab. Malang", ini disahkan pada tanggal,

Mengetahui,

Ketua LP2M
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 19590423 198603 2 003

Dekan Fakultas Saintek,



Dr. Sri Hartini, M.Si
NIP. 19731014 200112 2 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Pengabdian.....	5
D. Ruang Lingkup.....	5
E Tujuan Pengabdian.....	6
F. Kegunaan Pengabdian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Masjid.....	8
B. Fungsi-fungsi Masjid.....	7
BAB III METODE PENDAMPINGAN DAN PENELITIAN	12
A. Pendekatan Pengabdian dan Metode Pengabdian	12
B. Tempat dan waktu pelaksanaan Lokasi Penelitian.	14
BAB IV PELAKSAAN KEGIATAN	15
A. Materi Pendampingan	15
B. Pencapaian Program	17
C. Temuan yang Menarik	18
D. Rekomendasi	18
E. Penutup	19
Daftar Pustaka	20
Lampiran.	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini dampak dari globalisasi sudah semakin terasa dalam berbagai bidang kehidupan. Hubungan antar negara, bangsa, apalagi suku dan etnis sudah semakin dekat. Hubungan antar orang yang berlatar belakang agama, bangsa, suku, dan adat istiadat yang berbeda-beda semakin intens. Bentuk-bentuk komunikasi pun semakin bervariasi dan banyak pilihan, terutama sebagai akibat kemajuan teknologi informasi (*information technology*). Setiap orang dapat berkomunikasi secara efisien, murah dan cepat. seperti komunikasi melalui fasilitas elektronik, seperti TV, internet, email, dan lain-lain. Dahulu, sebelum era kemajuan teknologi informasi, orang bisa saja melakukan pembatasan-pembatasan atau bentuk-bentuk proteksi lainnya untuk misalnya membatasi pergaulan dengan kelompok atau bangsa tertentu. Namun, pada saat sekarang ini, cara-cara seperti itu sudah tidak mungkin lagi ditempuh. Pilihan-pilihan bentuk dan alat komunikasi sudah demikian luas. Bahkan karenanya, pergaulan antar manusia, suku bangsa dan negara sudah sedemikian bebas dan terbuka.

Di satu sisi fenomena kemajuan ini mendatangkan kemudahan-kemudahan; namun di sisi lain liberalisasi yang muncul dari globalisasi ini harus dapat diantisipasi agar tidak malah mengakibatkan munculnya kesulitan-kesulitan baru dalam kehidupan manusia. Banyak tantangan yang harus dihadapi sebagai eksese kemajuan ini. Kendatipun demikian, bagaimanapun, hubungan kemanusiaan dengan siapapun dan kapanpun harus tetap dijaga untuk saling memahami, menghargai dan atau menghormati satu dengan lain agar terjadi suasana harmoni. Dalam hal ini, dunia yang sedang kita jalani dan alami ini di sudut mana pun tidak bisa mengelak dari sifat multikulturalnya. Namun, persoalan selanjutnya adalah bagaimana hal itu ketika dihadapkan dengan pendidikan agama khususnya Islam. Persoalan ini perlu didiskusikan secara panjang lebar untuk menghindari keraguan, apalagi kesalah-pahaman.

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan pusat awal pembangunan peradaban Islam, dalam perjalanan sejarah, Nabi Muhammad mulai

dari sebuah masjid. Masjid inilah yang menjadi sentral kegiatan pengkaderan oleh Nabi, mulai dari pembinaan keagamaan, kajian keilmuan, musyawarah tentang problem sosial, pembahasan strategi perang, pemberdayaan ekonomi dengan baitul mal-nya sampai kepada tempat untuk memberikan perlindungan bagi yang membutuhkan. Itulah peran masjid sangat vital pada masa itu, karena simbol pemersatu ideologi ini sangat penting dalam kiprahnya dalam membangun peradaban Umat Islam.

Dengan adanya masjid akan terjadi interaksi, komunikasi, dinamika dan proses bagi masyarakat dan dari situlah sebenarnya dasar-dasar untuk membangun karakter masyarakat (*character building*), maka wajar jika Islam berkembang begitu pesat ketika itu, karena masjid merupakan sarana yang paling efektif untuk mengajak umat menuju jalan yang baik, Tidak hanya sebagai simbol agama, tetapi masjid memiliki fungsi yang sangat penting bagi pembangunan umat.

Keberadaan masjid sekarang sudah berubah kearah penyempitan fungsi, yaitu masjid hanya hadir sebagai tempat yang sakral dan hanya untuk wilayah ilahiyah, wilayah sosial hampir tidak disentuh. Akhir-akhir ini muncul fenomena berlomba-lomba dalam membangun masjid, hal ini memang patut di acungi jempol, karena bisa menjadi motivasi tersendiri untuk beribadah, tetapi apakah bisa begitu? Ternyata terkadang masjid hanya sebagai tempat untuk memperjauh jarak kesenjangan antar kelompok kenyanian. Antar kelompok berlomba jaga gensi dengan kelompok lain karena dari penampilan fisik saja. ini yang sangat menguras tenaga.

Sungguh sangat sangat sekali dengan potensi yang sangat strategis masjid seharusnya mampu memberikan kesadaran akan potensi umat ini, potensi persatuan, potensi pendidikan, ekonomi, sosial, keamanan persatuan dan militer. Masjid tempatnya berkumpul umat Islam, masjid bisa menjadi tempat belajar dengan adanya perpustakaan, tempatnya membangun kesadaran sosial dengan adanya jam'ah tahlil, jama'ah dzikir yang mempunyai visis sosial, membantu kepada sesama jam'aah, masjid tempat menghimpun kegiatan uang (baitul mal), yang jika diarahkan untuk membangun perekonomian umat, hal ini seperti terjadi pada khalifah arrasidah.

Masjid diharapkan untuk mampu menjadi motivasi untuk membangun kembali peradaban Islam yang dulu pernah diraih. Menjadikan masjid sebagai sumber sekaligus pusat peradaban untuk membangun karakter masyarakat madani, masyarakat pembelajar, dan membangun generasi Islami yang kehadirannya dinanti umat. Masjid hadir dalam membentengi generasi yang sudah mengalami krisis moral, krisis kepercayaan, dan krisis jadi diri.

Dari fenomena di atas penelitian mencoba menengok peran dan fungsi masjid. Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sentra aktifitas dan pusat peradaban Islam, yang merupakan salah satu sarana pembinaan umat yang mendapatkan perhatian begitu besar dari Rasulullah SAW, sejarah telah menunjukkan bahwa Rasulullah menaruh perhatian yang besar kepada masjid. Misalnya pada saat singgah di Quba dalam perjalanan hijrah menuju Madinah. Yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid, yang selanjutnya kita kenal masjid tersebut dengan sebutan masjid Quba. Beliau berpikir bahwa dengan adanya masjid akan terjadi interaksi, komunikasi, dinamika dan proses bagi masyarakat dan dari situlah sebenarnya dasar-dasar untuk membangun karakter masyarakat (*character building*), maka wajar jika Islam berkembang begitu pesat ketika itu, karena masjid merupakan sarana yang paling efektif untuk mengajak umat menuju jalan yang baik. Tidak hanya sebagai simbol agama, tetapi masjid memiliki fungsi yang sangat penting bagi pembangunan umat.

Munculnya fenomena berlomba-lomba dalam membangun masjid saat ini memang patut di acungi jempol, karena hal tersebut membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tinggi, baik materiil, tenaga maupun pikiran hingga masjid itu terbangun dengan megah dan indah. Apalagi dalam konteks ke-Indonesiaan dengan jumlah penduduk yang mayoritas muslim, maka keberadaan masjid menjadi tuntutan yang sangat penting. Untuk saat ini sebagian besar umat Islam di Indonesia sudah tidak mengalami kesulitan untuk beribadah di masjid, karena dimana-mana sudah berdiri masjid yang megah dan indah, namun seiring dengan hal tersebut, ada pertanyaan mendasar yang perlu untuk dikaji, yaitu sudahkah terpenuhinya sarana ibadah masyarakat dalam bentuk masjid?. Pertanyaan mendasar yang dimaksud adalah apakah gencarnya pembangunan dan keberadaan

masjid yang indah dan kokoh itu juga diiringi dengan pembangunan akidah dan akhlak masyarakat melalui adanya penguatan fungsi-fungsi masjid itu sendiri dalam kegiatan pendidikan keagamaan? Pertanyaan ini mengarahkan pada urgensi mereformulasi hakikat keberadaan masjid.

Masjid memang simbol peradaban sekaligus simbol agama, namun keberadaannya bukan sebagai simbol belaka, ada fungsi yang paling vital yang mungkin tidak pernah banyak dipikirkan, fungsi yang dimaksud adalah fungsi sebagai peletak dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan umat. Maka salah, jika masjid hanya di fungsikan sebagai tempat sholat lima waktu saja. lebih dari pada itu tidak ada aktivitas yang lain. Padahal jika mengacu kepada apa yang pernah Rasulullah ajarkan, masjid berfungsi sebagai sentra aktifitas yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas dakwah serta perjuangan Islam. Karena sesungguhnya benar bahwa menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan umat melalui aktivitas rutin dalam bentuk sholat lima waktu di masjid masih belum cukup. Perlu adanya aktivitas-aktivitas yang nilainya bukan hanya ritual saja, tapi juga perlu adanya aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi yang nilainya adalah ibadah.

Harapan untuk menjadikan masjid sebagai sumber sekaligus pusat peradaban untuk membangun karakter masyarakat dalam konteks kekinian nampaknya masih perlu dikaji kembali. Alasan tersebut didasarkan pada munculnya fenomena masjid yang hanya dipakai sebagai tempat sholat saja, sehingga ada kesenjangan antara fungsi masjid itu sendiri dengan kokoh dan indahny masjid yang berdiri. Memang korelasi antara masjid pada masa Rasulullah dengan masjid saat ini sangatlah berbeda, jika masjid pada masa Rasulullah memiliki multi fungsi dalam rangka dakwah dan menumbuhkembangkan serta mengajak sadar umat pada waktu itu, yaitu untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah dan masjid pada waktu itu benar-benar menjadi pusat bagi kemajuan dan peradaban umat. Selain itu masjid pada waktu itu selain di pakai untuk aktivitas ritual juga dipakai untuk aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan pertahanan. Semua dimaksudkan untuk dakwah dan pendidikan umat. Sedangkan masjid saat ini memiliki kecendrungan hanya

dipakai untuk aktivitas ritual saja, hanya sedikit aktivitas-aktivitas sosial yang juga bernilai ibadah. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan itu semua terjadi, salah satunya adalah dampak negatif dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi yang akhirnya menjadikan umat kurang memiliki kemauan dan kesadaran untuk ke masjid.

Mengembalikan dan meningkatkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah menjadi sesuatu yang sangat penting, karena masih banyak masjid yang hakekatnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, fungsinya masih kurang maksimal. Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini ingin menguraikan berbagai permasalahan tersebut melalui kegiatan penelitian yang berbasis pada pengabdian dan tindakan (*participatory action research*). Adapun judul dalam pengabdian masyarakat ini adalah: Pemberdayaan remaja masjid menuju entrepreneur muda muslim di masjid al-fath desa ngenep Kec. Karangploso. Kab Malang.

B. Rumusan Masalah

Fokus Pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengefektifkan masjid sebagai pusat pemberdayaan remaja masjid menuju entrepreneur di desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengefektifkan pemberdayaan remaja masjid di Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang?

C. Fokus Pengabdian

Fokus pengabdian dalam masalah ini adalah kegiatan pendidikan keagamaan di masjid-masjid dilingkungan Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang.

D. Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup dalam pengabdian ini meliputi :

1. Kegiatan pendidikan keagamaan di masjid-masjid dilingkungan Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang.

2. Masyarakat sekitar masjid-masjid di lingkungan Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang ?
3. Pengurus atau ta'mir masjid, Guru Ngaji dan Remaja masjid. Ta'mir masjid.

E. Tujuan Pengabdian

- a. Terciptanya kegiatan pendidikan dan keagamaan yang dinamis dan bermanfaat
- b. Adanya peningkatan kemauan dan semangat dalam beribadah secara rutin
- c. Terwujudnya kepedulian, kesadaran dan pemahaman akan pentingnya masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah
- d. Adanya rasa memiliki dan mencintai masjid dan meningkatkan keimanan kepada Allah.
- e. Dengan semangat berjama'ah maka persatuan umat akan tercipta.
- f. Terciptanya hubungan yang harmonis dikalangan Islam dan dikalangan non Islam
- g. Kedewasaan sikap dalam menyikapi perbedaan dan mampu menyikapi secara bijak problem keummatan.

F. Kegunaan Pengabdian

- a. Sebagai desain dan referensi pengembangan fungsi-fungsi masjid
- b. Sebagai sarana pendampingan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman beragama
- c. Sebagai sarana penguatan nilai-nilai akidah dan akhlak
- d. Sebagai acuan bagi perumusan kebijakan perguruan tinggi khususnya LPM Fakultas Saintek.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Masjid

Kata Masjid berasal dari bahasa arab artinya adalah tempat sujud.¹ Pada masa Rasulullah keberadaan masjid sangatlah sederhana dan apa adanya, berbeda dengan keberadaan masjid saat ini yang memiliki gaya dan arsitektur yang modern dan indah ditambah dengan interior yang menawan. Usaha ini dilakukan selain agar masjid indah dan bersih, yang lebih penting agar kebutuhan umat untuk melaksanakan sholat dapat terlayani dengan baik. Sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi yang sangat vital bagi pencerahan spritual dan harmonisasi sosial. Selain itu masjid juga memiliki nilai yang sakral. Orang yang berada di dalamnya dengan niat beribadah karena Allah, maka dia akan mendapatkan pahala. Selain sebagai lembaga keagamaan, masjid juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang keberadaannya mampu mendinamisir potensi umat dan menginternalisasi nilai dan ideologi perjuangan. Sidi Gazalba juga mengungkapkan bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat luas dan strategis bagi pengembangan kehidupan sosial, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah secara ritual saja.² Sedangkan menurut Mas`ud dalam artikelnya berjudul mewaspadaai Ideologi radikal dia mengatakan bahwa fungsi utama masjid adalah pusat dakwah, barulah kemudian menyebar pada fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan bahkan konsep militer. Menurutnya fungsi-fungsi duniawi itu berjalan mengikuti fungsi utama kekuasaan Allah. Namun jika di kaji, pada dasarnya masjid memiliki fungsi utama dan fungsi umum, yang mana fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah secara ritual (*mahdhoh*) sedangkan fungsi umum adalah sebagai ibadah sosial (*ghoiru mahdhih*).

¹ Ade Armando dkk. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. PT Ichtiar Baru van Hoeve. Jakarta. 2002. hal 28

² Sidi Gazalba. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan kebudayaan*. Pustaka Al Husna Jakarta. 1994. hal 196

2. Fungsi-fungsi Masjid

Pada dasarnya masjid memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan sosial masyarakat, fungsi tersebut terkait dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri yang meliputi aspek sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, persatuan maupun pertahanan. Secara jelas fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut :

a. Masjid Sebagai lembaga Keagamaan

Fungsi yang pertama ini merupakan fungsi utama masjid, keberadaan masjid sebagai lembaga keagamaan diharapkan mampu menumbuhkan semangat beragama masyarakat. Selain itu juga mengajak kepada umat untuk menyadari pentingnya keimanan dan ketaqwaan. Melalui aktivitas keagamaan yang bervariasi di masjid diharapkan mampu membentuk kharakter masyarakat menjadi kharakter yang baik. Berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang ada saat ini memang bervariasi sesuai dengan kultur sosial setempat. Adapun beberapa kegiatan keagamaan meliputi kegiatan keagamaan yang pokok meliputi sholat berjamaah, sholat jum`at, Do`a dan Dzikir bersama, *halaqoh*, maupun pengajian rutin. Sedangkan kegiatan keagamaan yang sifatnya sekunder meliputi kegiatan-kegiatan yang identik dengan seni dan kebudayaan misalnya seni qosidah, sholawat maupun Qiro`ah. Seringkali kegiatan keagamaan di masjid dikaitkan dengan adanya peringatan hari besar Islam, baik hari raya ied, maulid nabi, *isra` mi`raj*, tahun baru islam maupun *nuzulul Qur'an*. Aktivitas tersebut memiliki manfaat sosial yang baik.

b. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan dan Pemberdayaan

Masjid sebagai lembaga pendidikan berarti keberadaan masjid dapat difungsikan sebagai lembaga kedua setelah sekolah atau lembaga formal lainnya untuk mendalami berbagai macam ilmu dan tidak terbatas pada ilmu agama saja. Seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah pada waktu itu bahwa masjid juga dipakai untuk mengkaji ilmu-ilmu yang terkait dengan masalah-masalah sosial. Adapun konsep pembelajaran pada waktu itu terhitung masih cukup sederhana, yaitu dengan cara *halaqoh-halaqoh* atau kelompok-kelompok kecil yang melingkar, walaupun sederhana, namun keberadaannya memiliki manfaat yang sangat vital bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam pada waktu itu.

Sehingga keberadaan masjid pada waktu itu selain sebagai tempat ibadah juga sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan atau dalam konsep saat ini sebagai madrasah atau sekolah. Bahkan menurut Husain Nasr masjid konsep madrasah merupakan lanjutan dari proses pendidikan pada masa Rasulullah yang di sebut dengan *halaqoh* atau pertemuan kecil. Oleh karena itu antara lembaga pendidikan dengan masjid adalah sesuatu yang tidak boleh dipisahkan. Namun yang lebih penting untuk diperhatikan adalah bahwa masjid pada zaman sekarang belum berhasil meneruskan apa yang dilakukan dan dicita-citakan oleh Rasulullah.³ Padahal masjid adalah sarana strategis dalam rangka untuk mencerdaskan anak melalui proses pendidikan dan pengajaran. Tujuan yang lain adalah agar dalam jiwa anak terinternalisasi untuk cinta terhadap masjid, sehingga dimasa yang akan datang mereka tidak lupa dan meninggalkan masjid

Munculnya sekolah masjid atau sekolah yang didirikan dilingkungan masjid merupakan sesuatu yang memiliki manfaat bagi generasi umat. Sebab dengan begitu mereka dididik untuk terbiasa dengan masjid dan mencintainya. Dengan harapan proses pendidikan melalui sekolah masjid tadi mampu mematangkan potensi-potensi anak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu idealnya sebuah lembaga pendidikan di dalamnya harus terdapat masjid atau dekat dengan masjid dan menjadikan masjid dilingkungan pendidikan tersebut sebagai sarana untuk mematangkan nilai-nilai akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa semangat umat Islam pada abad keemasan untuk mempelajari ilmu pengetahuan karena adanya masjid.⁴ Sehingga pada waktu itu umat Islam memiliki kesempatan untuk meninggalkan bangsa-bangsa yang lain pada waktu itu. Dapat di ambil kesimpulan bahwa masjid pada masa Rasulullah hingga abad keemasan telah menjadi sumber bagi kemajuan dan kemegahan umat Islam pada waktu itu.

c. Masjid sebagai lembaga aktivitas sosial

Keberadaan masjid sebagai aktivitas sosial memang perlu dibangun dan ditingkatkan seiring dengan munculnya berbagai dinamika sosial dalam kehidupan

³ Abubakar Aceh. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. CV Adil Banjarmasin 1959. hal 427

⁴ Noercholis Madjid. *Islam doktrin dan Peradaban*. Paramadina Jakarta 1987. hal 131

masyarakat sekarang. Islam sebagai agama yang *rahmatal lil alamin* mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi dan mengasihi, artinya bahwa Islam mengajarkan untuk memperkokoh hubungan sosial, agar keberadaan umat Islam semakin kokoh. Jika dikaitkan dengan pesatnya perubahan seperti saat ini yang disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan Informasi, masyarakat cenderung menjadi individual. Oleh karena itu menurut Said Tuhleley manusia sebagai masyarakat perlu menegaskan makna dan hakikat nilai kemanusiannya dalam kehidupan sosial.⁵ Pernyataan tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan fungsi masjid sebagai pusat pembangunan kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid merupakan simbol penting bagi kokohnya persatuan dan kesatuan.

d. Masjid Sebagai Lembaga Perekonomian/Enterprenuer

Masjid sebagai lembaga perekonomian dimaksudkan agar keberadaan masjid mampu membantu masyarakat yang membutuhkan. Karena pada prinsipnya Islam telah mengajarkan pentingnya membantu dan menolong orang-orang yang lemah. Oleh karena itu jika masjid dijadikan sebagai lembaga perekonomian yang berbasis pada masyarakat, hal itu sangat positif. Kegiatan-kegiatan perekonomian melalui masjid dalam sejarah Islam telah dicontohkan oleh Rosulullah, apalagi karakter umat pada waktu itu adalah berdagang. Adapun masjid sebagai lembaga ekonomi dapat berbentuk aktivitas jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan lain lain. Selain itu adanya lembaga amil zakat shodaqoh dan infak dapat menggunakan masjid sebagai sarannya. Dalam masalah ini perlu dikaji secara mendalam keberadaan masjid sebagai lembaga ekonomi, agar fungsi masjid benar-benar komprehensif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Namun yang perlu diingat bahwa fungsi ekonomi ini tidak boleh meninggalkan fungsi-fungsi yang lain yang lebih penting yaitu pengembangan kualitas iman dan taqwa masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Masud dalam artikelnya, dia mengatakan bahwa fungsi utama masjid adalah pusat dakwah,

⁵ Said Tuhleley. Dalam Artikel Berjudul *Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda*. Hal 16

barulah kemudian menyebarkan fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan bahkan konsep militer. Unsur-unsur duniawi itu berjalan mengikuti fungsi utama kekuasaan Allah, bukan sebaliknya masjid sebagai sub kegiatan ekonomi, politik dan militer.⁶ Adapun tujuan dari penggunaan masjid sebagai kegiatan ekonomi adalah *pertama* dalam rangka kerjasama untuk mengangkat kaum lemah dan miskin yang membutuhkan bantuan, *kedua* dalam rangka mengusahakan adanya pemerataan ekonomi bagi masyarakat, khususnya para jamaah itu sendiri. Disinilah fungsi strategis masjid sebagai lembaga transformasi sosial keagamaan yang bergerak di bidang penguatan moral, peningkatan intelektual, pemberdayaan ekonomi, sekaligus pembentuk watak dan kepribadian personal sosial. Dari sini pula masjid mampu menjadi jembatan bagi terwujudnya wawasan kebangsaan yang moderat, inklusif, kosmopolit dan toleran yang bersumber dari nilai-nilai agama yang universal dan komprehensif.

⁶ [http://www. MewaspadaIdeologiRadikalMasjid. 2009](http://www.MewaspadaIdeologiRadikalMasjid.com)

BAB III

PENDEKATAN PENGABDIAN DAN METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini memusatkan perhatiannya pada kegiatan pendidikan keagamaan di masjid, lebih fokusnya dalam rangka menciptakan kader ataupun membangun paradigma integratif-multikultural, dengan menggunakan pendekatan *participatory action research* atau adanya keterlibatan dan tindakan dari peneliti sendiri yang didesain dalam bentuk pengabdian. Kajian dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun ciri-cirinya menurut Bodgam dan Biken meliputi 1) mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrumen kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) lebih mementingkan proses daripada hasil semata, 4) cenderung menganalisis data secara induktif dan 5) makna merupakan faktor yang sangat penting.⁷ Sesuai dengan pendapat tersebut di atas, maka setting dalam penelitian dan pengabdian. Peneliti sekaligus pengabdian dalam masalah ini memperlakukan dirinya sebagai pelaku yang terlibat dan bertindak sesuai tujuan penelitian (*participatory action research*). Dalam kegiatannya peneliti akan melakukan kajian dan pengamatan secara mendalam mengenai permasalahan yang akan dikaji.

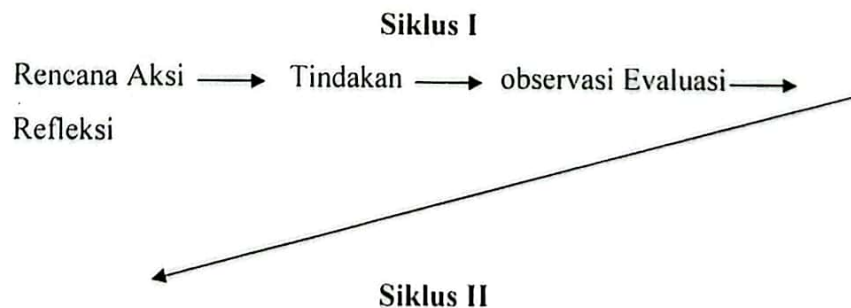
Adapun subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat masjid atau para remaja masjid, sedangkan sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagaimana diungkapkan Lofland, bahwa sumber utama adalah data-data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Seiring dengan pendapat tersebut, maka data berupa kata dan tindakan menjadi sesuatu yang sangat penting terkait dengan kegiatan pendidikan dan keagamaan di masjid-masjid di lingkungan Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang. Secara jelas pengumpulan data dilakukan secara sirkulasi dengan menggunakan lima pendekatan yaitu: 1) wawancara komprehensif 2) pengamatan peran serta 3) dokumentasi. 4) keterlibatan dan tindakan peneliti yang berbasis pada pendekatan *participatory action research*, maka dapat ditambahkan bahwa peneliti sendiri juga bisa

⁷ Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (persito Indonesia Bandung 1998). Hal 27

menjadi sumber data, karena dia sebagai pelaku yang juga bertindak. Atau yang lazim di sebut dengan penelitian tindakan dan keterlibatan. 5) analisis merupakan proses kajian dan pengamatan terkait dengan munculnya berbagai data yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan keagamaan di masjid-masjid dilingkungan karangbesuki, sukun..

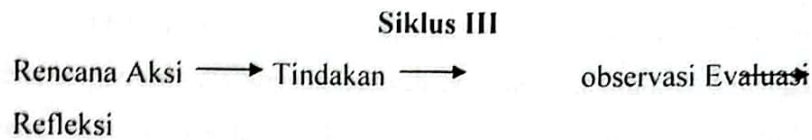
Dalam konteks pengabdian ini terdapat beberapa hal penting yang akan dilakukan, yaitu *perencanaan tindakan* yang melibatkan investigasi yang cermat, *pelaksanaan tindakan*, *penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan* serta penemuan makna baru dari *pengalaman sosial*. Corey mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.⁸

Adapun dalam penelitian ini terdapat alur penting yang perlu dilakukan oleh peneliti, alur tersebut meliputi 1) identifikasi masalah, adapun masalah yang perlu diidentifikasi adalah kurangnya pengembangn kegiatan pendidikan dan keagamaan di masjid-masjid dilingkungan Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang. 2) pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi, tindakan diri sendiri atau peneliti serta analisis. 3) menafsirkan Data, data-data yang telah terkumpul terkait dengan permasalahan kurangnya pengembangan kegiatan pendidikan dan keagamaan, selanjutnya ditafsirkan sebagai dasar menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan. 4) membuat rencana aksi, rencana aksi yang akan di buat dalam konteks penelitian ini adalah melalui siklus-siklus sebagai berikut :



⁸ <http://euclidmaja.blogspot.com/2008/05/>

Rencana Aksi → Tindakan → observasi evaluasi → refleksi



Siklus tersebut tahap demi tahap didasarkan pada permasalahan itu sendiri yaitu kurangnya pengembangan pendidikan dan keagamaan di masjid-masjid dilingkungan Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang. Setelah rencana aksi terlaksana dengan baik, maka tahapan berikutnya adalah 5) melakukan pemaparan terhadap proses yang telah dihasilkan dengan cara melakukan evaluasi. Jika hasil evaluasi cukup baik, maka tahapan berikutnya bisa dilanjutkan. 6) membuat agenda pengembangan selanjutnya.

4. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2017 dan pada 1 Agustus 2017. di Masjid al-Fath RW-18 Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelatihan dan pendampingan ini, materi yang disajikan meliputi:

A. Materi Pendampingan

1. Urgensi Pembentukan Jiwa Entrepreneur di usia muda.

Dalam materi ini disampaikan pentingnya membentuk komunitas belajar. memotivasi kepada seluruh peserta agar muncul semangat belajar, maju dan berprestasi, globalisasi adalah masa yang penuh resiko, kedatangannya harus diantisipasi. bekal moral, spiritual, dan skill harus disiapkan, dan ciri-ciri masyarakat pembelajar adalah, yaitu :

- Kebutuhan untuk maju, mandiri dan berprestasi
- Kemampuan melihat visi masa depan bersama-sama.
- Kemampuan menghadapi tantangan globalisasi dan mengantisipasinya.
- Kecintaan pada apa yang ditekuni dan kepedulian pada orang lain.
- Kreatif dan inovatif dan proaktif terhadap problem disekitar.
- Kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.
- Memiliki stamina dan fisik yang prima.
- Rendah hati dan mau bekerjasama dengan komunitas.
- Sikap positif dan selalu tenang dalam menghadapi cobaan dan ujian.
- Punya karakter yang kokoh.
- Fokus pada apa yang dituju dengan menjaga keseimbangan antara kemampuan manajerial dan kepemimpinan.
- Pentingnya menciptakan iklim religious.

2. Prinsip-Prinsip keterlibatan Remaja Masjid dalam Membangun Kemandirian

Dalam materi ini disampaikan; Fenomena kesenjangan dalam memperoleh hak belajar dalam konteks ke Indonesiaan memang sudah berjalan cukup lama, boleh di bilang sejak republik ini berdiri dan kenyataannya sampai saat ini angka putus sekolah atau yang sama sekali tidak mendapatkan kesempatan belajar juga masih cukup tinggi. Jika masalah tersebut hanya menggantungkan kepada pemerintah, maka proses untuk

mencerdaskan bangsa dan melakukan pemerataan dalam masalah pendidikan akan berjalan lambat. Untuk itu masyarakat perlu dilibatkan secara kongkrit. Adapun prinsip-prinsip keterlibatan masyarakat adalah:

- a) **Fleksibilitas**, artinya bahwa masyarakat dapat terlibat secara fleksibel tidak mengikat, namun keterlibatannya sangat bertujuan, yaitu untuk turut serta membantu masyarakat yang belum mendapatkan hak belajar.
- b) **Relevansi**, artinya bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk masyarakat, selain itu keterlibatan yang terjadi sesuai dengan tujuan pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
- c) **Partisipasi**, adanya keikutsertaan masyarakat dalam mempersiapkan dan memberikan kebutuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya.
- d) **Komprehensif**, adanya keterlibatan yang menyeluruh dalam menyelesaikan program pendidikan yang ada.

Di samping materi pokok, pendidikan ini juga memberikan ruang diskusi antar peserta melalui diskusi dan pendalaman materi yang telah disajikan.

Proses Pelatihan berjalan dengan lancar sebab strategi kegiatan didesain sedemikian rupa sehingga peserta merasa nyaman dan antusias untuk mengikutinya hingga selesai. Strategi yang dimaksud adalah:

- a) Menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogy) dengan model partisipasi aktif dari peserta melalui variasi keragaman metode seperti: Diskusi, ceramah, Tanya jawab, brainstorming, pemodelan, bermain peran, simulasi, dan kerja kelompok.
- b) Narasumber memaparkan materi dalam bentuk power point dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi.
- c) Fasilitator berperan mengantarkan peserta untuk menggali dan mengembangkan ide, serta membantu memberikan penguatan pada peserta.
- d) Komunikasi efektif melalui setting forum yang berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan

- e) Menghindari diskriminasi kelas maupun gender, dan memberikan affirmative action bagi peserta yang tertinggal
- f) Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan tiga arah: peserta, narasumber/fasilitator dan panitia.

B. Pencapaian Program

1. Output:

Dari kegiatan ini dihasilkan 10 orang yang memahami dan mampu dalam melakukan pemberdayaan melalui konsep kesadaran belajar di kalangan remaja masjid, dan kesadaran untuk membentuk lingkungan yang berbudaya religius.

Mereka adalah warga sekitar masjid yang mau berkomitmen dalam pengembangan SDM masyarakat, dan punya keinginan yang tinggi dalam memakmurkan masjid, dan semangat untuk maju, membangun peradaban Islam yang lebih baik.

2. Outcome:

Tersedianya materi tentang peran remaja masjid dalam membangun jiwa kemandirian atau entrepreneur muda Muslim.

3. Benefits

Kegiatan ini dapat menumbuhkembangkan wawasan dan pengetahuan remaja masjid menjadi terampil dan mandiri. Pembentukan remaja masjid mandiri dalam pengembangan ekonomi kemasyarakatan.

4. Impact

Remaja, mempunyai aktifitas yang lebih produktif dari sebelumnya, memberikan kesadaran akan pentingnya ilmu, memberikan inspirasi untuk membentuk lembaga pendidikan dan keinginan untuk menciptakan iklim religius di lingkungan sekitar. Adanya kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi dan keagamaan, misalnya pengajian, istiqosah, infa' dan arisan yang terintegrasi dalam kegiatan pengajian rutin. Selain itu warga juga diajak untuk membentuk komunitas pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Selain itu tercipta penguatan Penguatan atau dalam istilah umum organisasi disebut konsolidasi (*concolidation*), adalah

merupakan upaya menata sumber daya yang ada secara sistimatis dan terarah. Yang perlu dilakukan adalah meliputi: a. Konsolidasi pemahaman Islam, b. Konsolidasi lembaga organisasi, c. Konsolidasi program, d. Konsolidasi jama'ah.

C. Temuan yang menarik:

1. Kegiatan ini merupakan kegiatan di bidang pendidikan, pemberdayaan keagamaan, sosial dan ekonomi yang dimotori masyarakat sekitar: Para remaja, dan orang tua.
2. Antusiasme peserta sangat tinggi sehingga diharapkan dapat menjadi motivator untuk pengembangan suasana belajar dalam masyarakat dan menciptakan budaya religus dilingkungan Masjid dan sekitarnya. Dan sekaligus kemandirian masyarakat dalam menangani prosem sosial ditengah masyarakat.
3. Perubahan pemahaman peserta pemberdayaa, enterpreneur, kemandirian dan pentingnya menjaga lingkungan dengan kegitan-kegitan yang positif dalam mendekatkan diri kepada Allah.

D. Rekomendasi:

1. Mengadakan pelatihan tindak lanjut dengan melakukan pendampingan mengenai kegiatan-kegiatan pendidikan Islam, keagamaan, sosial dan ekonomi.
2. Membentuk basis sosial-ekonomi masyarakat yang berkarakter Islami.
3. Mengadakan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait guna mengadakan pilot model pengembangan pendidikan berbasis masyarakat yang religius, pembentukan perekonomian mandiri di masyarakat.
4. Lembaga-lembaga masyarakat desa beserta perangkat desa, baik RT dan RW, diharapkan menjadi motivator dan pembinaan yang siap mengupayakan dana dari pihak ke tiga (seperti; pemerintah, diknas dan instansi-instansi lain) untuk menyalurkan dananya bagi peningkatan SDM Umat.

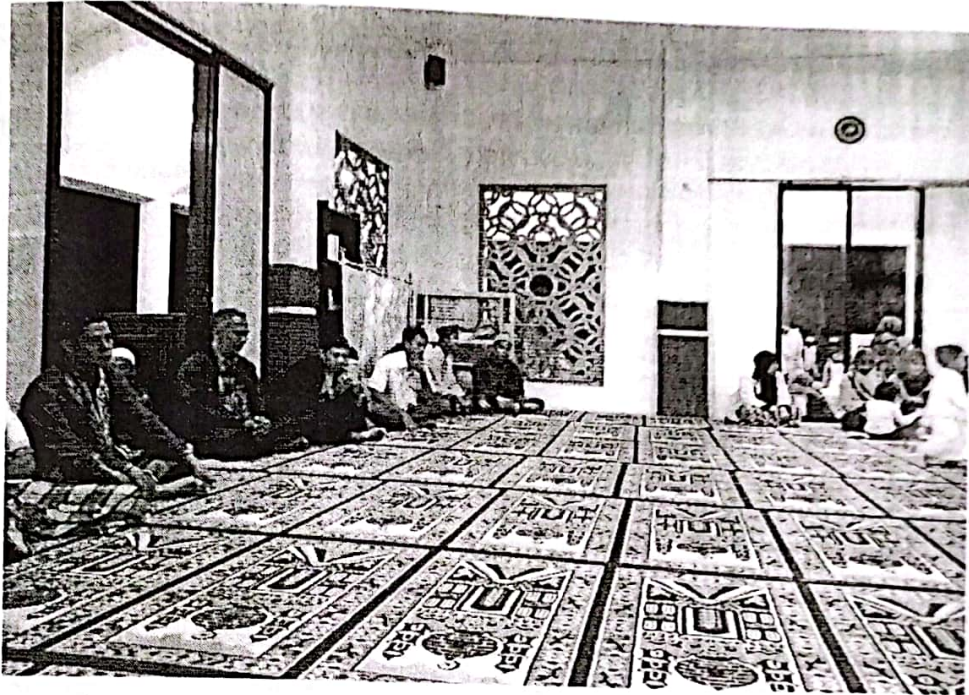
E. Penutup;

Masjid adalah tempat yang strategis dalam mengembangkan potensi-potensi ekonomi dimasyarakat, khususnya para generasi muda. Masjid tempat berkumpulnya para remaja dalam pengembangan diri dan saecara berjam'ah membuat gerakan belajar bersama, saling memotivasi dan saling mendukung untuk membangun kemandirian diri. Besar harapan kegiatan-kegiatan ini terus berkembang, dan selanjutnya menjadikan para remaja masjid menjadi remja yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Abubakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. CV Adil Banjarmasin 1959.
- Armando Ade dkk. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. PT Ichtiar Baru van Hoeve. Jakarta. 2002.
- Gazalba Sidi. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan kebudayaan*. Pustaka Al Husna Jakarta. 1994.
- [http://www. Mewaspada Ideologi Radikal Masjid](http://www.MewaspadaIdeologiRadikalMasjid.com). 2009
- <http://euclidmaja.blogspot.com/2008/05/>
- Madjid Noercholish. *Islam doktrin dan Peradaban*. Paramadina Jakarta 1987.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (persito Indonesia bandung 1998)
- Rifa'i A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press, 2005)
- Tuhuleley Said. Dalam Artikel Berjudul *Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda*.

Lampiran –Lampiran Kegiatan





**CATATAN LAPANGAN
 (FIELD NOTE)**

Jenis kegiatan : Pengabdian Kepada Masyarakat

Judul kegiatan : **PENYUSUNAN DESAIN GEDUNG TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN (TPQ) MASJID AL FATH, RW 18 DESA NGENEP, KECAMATAN KARANGPLOSO, KABUPATEN MALANG**

Sub Judul Kegiatan : Sosialisasi Pemberdayaan Remaja Masjid menuju Entrepeneur Muda Muslim di Masjid Al Fath desa Ngenep, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang

NO	HARI/TANGGAL	AKTIFITAS	TANDA TANGAN STAKEHOLDER
	19/Jul 2017 Jumf.	- survey lokasi - Sosialisasi lokasi	
	Selasa 14 Agustus 2017	- Sosialisasi progr pemberdayaan remaja.	

Mengetahui
 Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, MT
 NIP.19790913 200604 2 001

Malang, Agustus 2017

Dosen Pengabdian

Dr. Ahmad Barizi

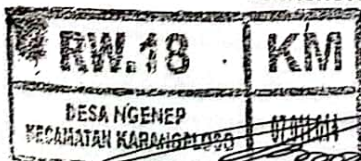


DAFTAR HADIR

ACARA : *Sesudahnya kegiatan kerangsi desain*
HARI/TANGGAL : *Selasa 1 Agustus 2017*
WAKTU : *14.00 - 15.00*
TEMPAT : *Ruang di-felhi Karangpolo*

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KETERANGAN
	<i>Tony</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>Moh. ARSYAD BAHAR</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>Hambali</i>	<i>Hambali</i>	
	<i>Hanida Samudro</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>Aldrin Y. Firmansyah</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>M. Muflih F</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>Mudzalein</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>Zainuddin</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>AGUNG.</i>	<i>[Signature]</i>	
	<i>A. Barizi</i>	<i>[Signature]</i>	

Stakeholder



[Signature]
(*[Signature]*)

Dosen Pengabdi

[Signature]
Dr. Ahmad Barizi



DAFTAR HADIR

ACARA : Sosialisasi kearifan masyarakat
 HARI/TANGGAL : 20 Juni 2019 / 18 Mei 2019
 WAKTU : 13-03-18.00
 TEMPAT : Masjid at-fah Karangploso

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KETERANGAN
	Harida Samudro		
	Moh. ARSYAF BAHAK		
	Hambali		
	Aldrin G. Firmansyah		
	Tony		
	M. Muphlop F		
	Zainuddin		
	AGUNG		
	Mudrakuz		
	A. Barizi		

Stakeholder

RW.18 KM
 DESA NGENEP
 KECAMATAN KARANGPLOSO
 (Ascan/ H. Amroki)

Dosen Pengabdian

Dr. Ahmad Barizi



JADWAL KEGIATAN

PENYUSUNAN DESAIN GEDUNG TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN (TPQ) MASJID AL FATH, RW 18 DESA NGENEP, KECAMATAN KARANGPLOSO, KABUPATEN MALANG

NO	HARI/ TANGGAL	PUKUL	KEGIATAN	NARASUMBER
1.	19 Mei 2017	13.00 - 15.00	Survei Lokasi dan koordinasi dengan pihak takmir masjid Al Fath, RW 18, desa Ngenep, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang	TIM PENGUSUL TEKNIK ARSITEKTUR: 1. Aldrin Yusuf Firmansyah, MT 2. Harida Samudro, ST, M. Ars 3. Moh. Arsyad Bahar, ST, M.Sc 4. M. Mukhlis Fahrudin, MS.I 5. Dr. Ahmad Barizi
2	1 Agustus 2017	09.00-10.00	Sosialisasi Desain Arsitektur Gedung TPQ Masjid Al Fath RW 18 desa Ngenep kecamatan Karangploso kabupaten Malang	Harida Samudro, ST, M. Ars
		10.00-11.00	Sosialisasi Gambar Kerja Struktur Konstruksi Gedung TPQ Masjid Al Fath RW 18 desa Ngenep kecamatan Karangploso kabupaten Malang	Moh. Arsyad Bahar, ST, M.Sc
		11.00-12.00	Sosialisasi Gambar Utilitas Gedung TPQ Masjid Al Fath RW 18 desa Ngenep kecamatan Karangploso kabupaten Malang.	Aldrin Yusuf Firmansyah, MT
		13.00-14.00	Sosialisasi Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid melalui Gerakan Infa' 2,5% di desa Ngenep, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang	M. Mukhlis Fahrudin, MS.I

	14.00-15.00	Sosialisasi Pemberdayaan Remaja Masjid menuju Entrepeneur Muda Muslim di Masjid Al Fath desa Ngenep, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang	Dr. Ahmad Barizi
--	-------------	--	------------------

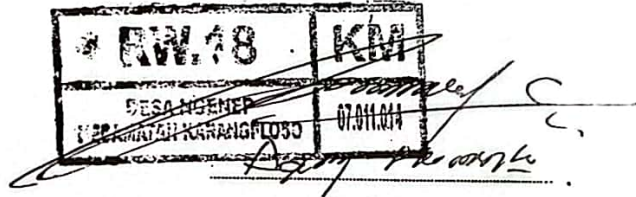
Malang, Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Stakeholder



Tarranita Kusumadewi, MT
NIP.19790913 200604 2 001



Lampiran -Lampiran Kegiatan

